

# MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA MELEK LITERASI DIGITAL BAGI PESERTA DIDIK

Desti Rahayu  
Magister Pendidikan Dasar, UMS, Surakarta  
Email : destyrahayu123@gmail.com

## ABSTRAK

Literasi berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad 21 ini. Manusia dituntut untuk mengetahui informasi yang berkembang saat ini.. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Perkembangan literasi digital saat ini sangat pesat. Dibuktikan dengan berkembangnya pengguna internet yang semakin banyak, dari kalangan anak sampai orang dewasa. Maka dengan hal tersebut diharapkan budaya literasi yang diterapkan di dunia pendidikan dapat membekali peserta didik dalam menghadapi perkembangan digital saat ini. Peran sekolah dengan memfasilitasi peserta didik dalam hal penggunaan teknologi dengan sebaik-baiknya dapat meminimalis peserta didik terbawa arus perkembangan teknologi yang saat ini bisa dilihat bahwa dampaknya tidak hanya baik saja yang diterima tetapi dampak buruk juga mengelilingi generasi sekarang.

**Kata Kunci:** Budaya, Literasi Digital, Peserta Didik

## A. PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi industri 4.0, khususnya dunia pendidikan, pihak sekolah, guru dan Peserta Didik hidup dalam dunia digital yang serba maju. Dalam kaitan ini, keberadaan dan peran guru menjadi amat penting agar melek pada literasi digital. Sebagai bangsa yang besar harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui pendidikan. Tidak dipungkiri berkembangnya teknologi saat ini membuat peserta didik semakin leluasa untuk mengakses apa yang mereka cari, dengan menggunakan berbagai media sosial via seperti Facebook, twitter, instagram, google, dll. Dengan perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Salah satu kekhawatiran saat ini yaitu jumlah pengguna internet di kalangan generasi muda sangat besar. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya. Belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Disisi yang lain, jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan facebook, instagram maupun internet sangat banyak. Berdasarkan dari laporan survei APJII 2016, jumlah pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 132.7 juta orang dari 256.2 juta orang populasi Indonesia. Ini berarti, pengguna Internet di

Indonesia telah mencapai 51.8% dari jumlah penduduk Indonesia seluruhnya. Komposisinya bisa dikatakan berimbang di antara laki-laki (52.5%) dan perempuan (47.5%). Hal-hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi orang tua, yang mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital.

Selama ini literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis. Hingga pada akhirnya literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis. Tetapi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengevaluasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis (Indriyana, 2016:1-2). Pada masa perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Perkembangan berikutnya menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Kemudian, literasi diperluas oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Caniago (2013: 8) mengartikan literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Literasi digital juga dapat diartikan sebagai himpunan sikap, pemahaman, dalam menangani dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Sehingga perlu adanya pihak sekolah mengadakan gerakan budaya literasi sesuai yang di galakkan oleh pemerintah.

Gerakan Budaya literasi digital ini sangat penting dilaksanakan di sekolah. Kolaborasi antara guru dan Peserta Didik sangat dibutuhkan untuk mengintegrasikan keterampilan literasi digital. Guru, sebagai pendidik yang memiliki jalur utama dalam berkomunikasi dengan peserta didik di sekolah, dapat mengajarkan keterampilan literasi digital dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan kualitas karakter yang sesuai dengan kecakapan abad 21 tersebut, alternatif solusi yang dapat ditawarkan yaitu “Menumbuhkembangkan Budaya Melek Literasi Digital Bagi Peserta Didik”. Pengembangan budaya literasi ini dimaksudkan agar generasi abad 21 dapat menggunakan digital dengan baik.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Literasi Digital**

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Seseorang harus memiliki kemampuan dalam penguasaan perangkat teknologi digital, dengan harapan individu tersebut sudah memiliki keterampilan literasi digital. Perangkat teknologi digital yang dikuasai tidak hanya internet saja, tetapi berbagai tipe teknologi digital seperti yang dinyatakan Bhatt, de Roock & Adams (2015), yaitu penguasaan sistem komunikasi dengan efektif. Jadi intinya Literasi Digital adalah menggunakan informasi untuk pemanfaatan teknologi, serta kemampuan untuk menyebarkan informasi yang tepat dan akurat untuk kebaikan masyarakat.

Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan

pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

## **2. Membudayakan Peserta Didik Yang Melek Literasi Digital**

Dalam dunia pendidikan, kemajuan TIK sangat bermanfaat dalam menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan internet sebagai media pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Apalagi saat ini sebagian besar sumber informasi konvensional (Perpustakaan) belum dapat memenuhi dan memberi kepuasan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi dan sumber pengetahuan sebagai referensi pembelajaran di kelas. Buku-buku dalam bentuk konvensional belum tersedia dalam jumlah yang memadai dan terkadang membosankan bagi sebagian peserta didik. Karena itu perpustakaan sekolah harus berinovasi dalam menyediakan buku-buku digital yang dapat diakses penggunaanya setiap saat tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

Kompetensi literasi digital berguna untuk menghadapi informasi dari berbagai sumber digital yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai dampak dari fenomena konvergensi media. Pendidik dan generasi muda sekarang harus suka membaca. Saat ini terjadi kemerosotan literasi dalam dunia pendidikan. Maka, harus ada perbaikan kualitas dan kuantitas untuk menggerakkan literasi. Kualitas dan kuantitas di mulai dari guru dalam mengenalkan budaya melek literasi digital dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut guru harus memelaui beberapa tahap agar budaya yang akan diciptakan akan berhasil sesuai dengan target.

Buku digital bisa menjadi salah satu solusi dalam menumbuhkan budaya literasi di dunia pendidikan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan berbagai keunggulan dan daya tarik buku digital diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sehingga kemampuan literasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Dengan demikian budaya literasi akan semakin tumbuh. Peserta didik akan menjadi terbiasa dalam hal literasi digital dengan adanya dukungan dari pihak sekolah. Mereka akan benar-benar paham dan bisa membentengi diri mereka terhadap arus kemajuan zaman, akan bisa memilah informasi yang baik, tidak termakan informasi hoaks dan tidak bermedsos yang negatif. Dengan tumbuhnya budaya literasi, masyarakat Indonesia akan bergerak menuju masyarakat belajar (*learning society*).

Selain itu, untuk membudayakan Peserta Didik untuk melek terhadap literasi digital, harus melakukan beberapa tindakan yang membuat Peserta Didik benar-benar memahami literasi digital. Sebagai contoh hal hal yang bisa dilakukan guru sesuai dengan pembelajaran abad 21 seperti berikut :

- a. Mengenalkan materi informasi digital berbasis gambar, audio, video, dan lain-lain (bukan teks). Kita sudah sering melihat begitu banyak gambar, suara atau video yang beredar di media sosial, bukan lagi informasi sebenarnya, tetapi sudah mengalami proses perubahan, sehingga memiliki makna berbeda, bahkan menimbulkan keresahan bagi yang menerima informasi digital tersebut.
- b. Mengembangkan materi literasi informasi pada tahapan mengevaluasi hasil sumber informasi yang ditemukan, dengan komponen berpikir kritis. Aspek

berpikir kritis menjadi krusial, seiring merebaknya informasi atau situs bersifat 'hoax' dalam lingkungan digital, terutama informasi dalam media sosial. Beredarnya 'hoax' di media sosial secara teknologi terkadang mengelabui masyarakat, tanpa memahami apakah informasi yang diterima dalam kapasitas informasi benar atau berita bohong. Pengguna perpustakaan perlu diajarkan untuk mempertajam nalar mereka terhadap informasi yang beredar secara pasif.

- c. Selain guru, peran pustakawan juga dapat membantu menumbuhkan budaya literasi digital bagi Peserta didik, yaitu dengan cara Penekanan keterampilan yang bukan hanya berpikir kritis pada mencari informasi di internet, tetapi mengkritisi informasi yang diterima melalui perangkat digital. Mengajarkan berpikir kritis tidak mudah, karena pustakawan perlu memahami tentang proses kognitif dalam pikiran seseorang, terutama interaksi pikiran seseorang terhadap informasi dalam bentuk teks, gambar, video ataupun multi format media digital lainnya.
- d. Memberi pemahaman terhadap peserta didik mengenai pemahaman tentang perangkat hukum yang melingkupi lingkungan digital, seperti UU ITE, perlindungan hak privasi seseorang terutama profil seseorang yang tersedia secara digital di internet ataupun komunitas online. Sehingga peserta didik dapat berhati-hati dalam penggunaan digital pada saat ini.

### C. SIMPULAN

Literasi digital merupakan era perkembangan baru dunia baca tulis. Seluruh informasi dengan mudah diperoleh melalui media sosial. Semua berita disajikan dengan cepat, namun terkadang tidak akurat, karena kecepatan pemberitaan yang terpenting. Berbagai situs berita bermunculan, akun-akun komunitas bermunculan, dan sebagainya. Intinya berbagi informasi, baik mengenai orang lain maupun diri sendiri.

Budaya literasi sangat penting diterapkan di dunia pendidikan. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk memilah-milah informasi yang masuk melalui digital. Tidak dipungkiri, kemajuan teknologi yang berdampak buruk sekarang sangatlah pesat, penyebaran hoax, ujaran kebencian, serta pengguna digital yang negatif pun sudah banyak penggunanya. Maka dengan adanya penguatan budaya melek terhadap literasi di dunia pendidikan mampu mengatasi hal yang berdampak buruk bagi peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhatt, I., de Roock R.J., & Adams, J. (2015). Diving deep into digital literacy: emerging methods for research. *Language and Education*, 29 (6), 477-492 Caniago, Junita
- Kahirani. 2013. Literasi Media dan Literasi Digital. (Diunduh tanggal 20 Desember 2018, pukul 14.10 WIB) [http://junitakhairanicaniago.weebly.com/-uploads/1/8-/4/6/18468290/makalah\\_literasi\\_media\\_digital.pdf](http://junitakhairanicaniago.weebly.com/-uploads/1/8-/4/6/18468290/makalah_literasi_media_digital.pdf)
- Caniago, Junita Kahirani. 2013. Literasi Media dan Literasi Digital. (Diunduh tanggal 15 Desember 2018, pukul 14.10 WIB) [http://junitakhairanicaniago.weebly.com/-uploads/1/8-/4/6/18468290/makalah\\_literasi\\_media\\_digital.pdf](http://junitakhairanicaniago.weebly.com/-uploads/1/8-/4/6/18468290/makalah_literasi_media_digital.pdf)
- Indriyana, Hasta. (September 2016). Mendorong Terciptanya Pembelajar Mandiri.

Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Generasi Cendekia dan Literat, di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Gilster. 1997. Digital Literacy. New York: Wiley UNESCO. Education for All : Literacy for Life. 2005, diakses tanggal 29 Desember  
<http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf>.